Pandangan Jemaat GBKP Tentang Ramalan “*Si Meteh Wari*” di Seribu Jandi Diperhadapkan Dengan Konfesi GBKP Bab VI

Tania Jesika Tarigan, Pardomuan Munthe

taniajesikatrg@gmail.com, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id

Abstrak

Menjadi orang Kristen dan rajin mengikuti peribadatan tidak menjadi jaminan bahwa orang tersebut akan taat kepada ajaran yang sesuai dengan iman Kristen. Seringkali ketika persoalan datang, maka keyakinan seseorang seolah terguncang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cara jemaat dalam menghadapi persoalan yang terjadi di dalam kehidupannya. Apakah jemaat tetap percaya kepada pertolongan Tuhan atau justru memunculkan kepercayaan terhadap ramalan-ramalan karena takut tertimpa kesialan. Hasil dari penelitian ini akan ditinjau secara Alkitabiah, Dogmatis dan Konfesi GBKP untuk meluruskan paham-paham yang harus diperbaiki di tengah-tengah jemaat. Metode penelitian dilakukan secara Kualitatif dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur kepada orang-orang yang dianggap berkualitas untuk menjadi narasumber. Hasil penelitian yang didapat di desa Seribu Jandi terdapat *Simeteh wari* yaitu orang yang dipercaya dapat menentukan hari baik, memiliki kemampuan meramalkan sesuatu hal dan juga mengobati dalam masyarakat suku Karo. Bila dilihat dari cara kerjanya ada *simeteh wari* yang melakukan pekerjaannya dengan meminta bantuan kepada roh orang yang sudah meninggal namun ada juga yang mengaku mendapatkan kemampuannya karena anugerah dari Tuhan. Gereja diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada jemaat agar kritis dalam memilah kebudayaan agar tidak terjadi praktek sinkretisme.

Kata kunci: *si meteh wari*, ramalan, ahli nujum, budaya karo, Konfesi GBKP

I. Latar Belakang Masalah

Simeteh wari merupakan orang yang dapat meramalkan hari-hari baik dan hari tidak baik untuk melakukan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang misalnya hari yang baik untuk berpesta, hari yang baik untuk mengunjungi *kalimbubu*, hari apa yang baik untuk *merdang*, hari apa yang baik untuk meletakkan batu pertama saat hendak membangun rumah, hari apa yang baik untuk memasuki rumah baru dan lain lain. Penentuan hari baik dan buruk ini dilihat dari kalender Karo (Teridah, 2020). Kepercayaan jemaat GBKP Seribu Jandi bukan hanya percaya terhadap ramalan hari baik, mereka juga percaya bahwa *simeteh wari* mengetahui apa saja yang terjadi dalam hari-hari, baik hari yang sudah berlalu, hari ini dan juga hari yang akan datang sehingga mereka mau meminta bantuan dan membawakan rokok atau sirih, mengetahui tentang

kehilangan barang, ia bisa meramalkan apakah barang itu akan kembali atau tidak, (Bobby, 2020) bisa mengobati orang yang sudah sakit selama bertahun-tahun, termasuk mengobati orang yang diguna-guna (suryani, 2020). Selain itu juga bisa mengobati sakit *mula jadi* (seperti step) dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan tradisional dan bisa memberikan penjaga daging agar tidak sakit lagi setelah berobat dari dia, (Darlita, 2020) bisa meramalkan apakah orang yang mau menikah itu jodoh atau tidak, bisa melihat rezeki dari garis tangan, dan juga bisa memberikan kekebalan tubuh supaya orang merasa segan dan tidak berani berbuat jahat (Sura, 2020).

Simeteh wari bisa meramalkan apa saja yang ditanyakan oleh orang yang datang kepadanya, sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui baik masalah jodoh, apakah nanti setelah menikah mereka memiliki anak atau tidak, masalah persekolahan apakah anaknya cocok sekolah di tempat itu atau tidak, orang yang kehilangan barang juga bisa diketahui ciri-ciri pencurinya, akan kembali atau tidak, menyembuhkan orang-orang yang sakit dengan menggunakan bantuan dari roh orang yang sudah meninggal (*opung*) yang memberikan bisikan untuk memberitahukan ramalan kepada orang yang bertanya dan obat apa yang harus dibuat untuk mengobati orang yang sakit, serta mantra yang harus diucapkan ketika melakukan praktek penyembuhan. Orang yang sakit karena diguna-guna dan orang yang sakit karena tidak sopan di tempat keramat harus menyembah dan meminta maaf pada penghuni tempat keramat itu. Sebelum berkomunikasi kepada *opung*-nya orang yang datang harus memberikan terlebih dahulu sirih yang sudah diberi *gambir dan kapur* untuk dimakan agar dapat melakukan komunikasi dengan *oppungnya*, semua orang yang meminta bantuannya harus melakukan itu termasuk jemaat GBKP Seribu Jandi yang datang meminta bantuan kepadanya (ngangka, 2020). Selain dari *Opung* ada juga *simeteh wari* yang mengakui bahwa kemampuan yang dimilikinya adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan (Teridah, 2020). Jemaat percaya bahwa ini adalah budaya dari masyarakat karo dan sudah ada sejak zaman *nini* (nenek moyang) orang karo, itu tergantung kepada kepercayaan masing-masing orang kalau percaya tidak masalah dibawa ke *simeteh wari* (Darlita, 2020). Dari pemahaman jemaat GBKP Runggu Seribu Jandi ini maka sangat perlu untuk mengkaji dan meninjau pemahaman jemaat secara dogmatis yang juga diperhadapkan dengan konfesi GBKP Bab VI tentang Budaya. agar jemaat tidak terlena dengan ajaran yang salah.

II. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di gereja GBKP yang berada di desa Seribu Jandi, kecamatan Silimahuta, Kabupaten Simalungun.

III. Metode Penelitian

Penulis mengambil populasi jemaat GBKP Runggu Seribu Jandi yang telah *ngawan* yaitu 1.619 orang. Sampel yang dipilih oleh penulis adalah orang yang dianggap berkualitas dan terpercaya sebagai narasumber yaitu 2 orang mewakili moria (kaum ibu), 2 orang mewakili mamre (kaum bapak) dan 2 orang *simeteh wari* yang merupakan jemaat GBKP dan masuk ke dalam kategori saitun (lansia). Metode penelitian dilakukan dengan cara kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud meneliti dan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci, penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik melainkan melalui pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan dianalisis kemudian diinterpretasikan.

IV. Temuan Penelitian

1. Jemaat GBKP Seribu jandi yang datang ke *simeteh wari* adalah untuk meminta bantuan meramalkan sesuatu atau untuk berobat.
2. Jemaat GBKP Seribu jandi percaya bahwa *simeteh wari* dapat meramalkan hari hari baik berdasarkan kalender karo untuk melakukan kegiatan tertentu.
3. *Simeteh wari* dapat meramalkan apa yang terjadi pada masa lalu, masa kini contohnya: kehilangan barang.
4. *Simeteh wari* juga dapat meramalkan masa depan misalnya melihat seseorang berjodoh. meramalkan apakah akan mendapatkan keturunan atau tidak dan meramalkan persekolahan dengan meminta bantuan dari roh (*jinujung*) yang sudah meninggal.
5. *Simeteh wari* dapat meramalkan rezeki seseorang.
6. *Simeteh wari* dapat mengobati orang yang sakit karena diguna-guna ataupun sakit alami seperti *mula jadi* (seperti step)

7. Dalam meminta bantuan kepada *simeteh wari* harus diberikan sirih atau rokok (tergantung *jinujung*/roh junjungannya laki laki atau perempuan) sebagai media untuk dapat berkomunikasi dengan roh *jinujungnya* (junjungan)
8. *Jinujung* (roh junjungannya yang sudah meninggal) memberitahukan cara pengobatan yang harus dilakukan kepada pasiennya yang meminta bantuan apakah harus dibuat obat dari tumbuhan, diasapi sambil membaca mantra, atau harus menyembah penunggu tempat keramat atau dengan cara lain.
9. *simeteh wari* dapat memberikan jimat yang sudah diberikan *tabas-tabas* (mantra) untuk melindungi seseorang.
10. *Simeteh wari* mendapatkan kemampuannya dari roh orang yang sudah meninggal seperti *simeteh wari* yang bernama Ngangka Br. Bangun mengaku mendapatkan kemampuannya dari Oppungnya (Kakek) yang sudah meninggal.
11. *Simeteh wari* dapat berkomunikasi dengan roh roh yang sudah meninggal seperti *si meteh wari* yang bernama Ngangka Br. Bangun mengakui ia dapat berkomunikasi dengan roh oppungnya (kakek) yang sudah meninggal.
12. *Simeteh wari* dapat melihat roh penunggu tempat keramat.
13. Ada *simeteh wari* yang mengaku mendapatkan kemampuannya dari Tuhan seperti *simeteh wari* yang bernama Teridah Sembiring mengaku mendapatkan kemampuan dari Tuhan melalui mimpi.
14. *Simeteh Wari* dibayar berdasarkan *riah ukur* (sukarela) biasanya berupa uang atau beras namun ada juga *simeteh wari* yang sudah mematokkan biaya pembayarannya.
15. Jemaat GBKP Seribujandi percaya bahwa bertanya kepada *simeteh wari* adalah bagian dari budaya.

Dari 15 temuan-temuan yang telah penulis temukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada *Simeteh wari* yang meminta bantuan kepada *jinujung* (roh junjungan) untuk meramalkan sesuatu dan juga mengobati penyakit seseorang.
2. *Simeteh wari* merupakan bagian dari budaya Karo untuk membantu manusia mengatasi persoalan dengan mudah dan tidak merugikan siapapun. Bantuan ini dapat diberikan ketika menentukan hari baik agar terhindar dari hal buruk, sakit, membuat *tangkal-tangkal* (jimat-jimat) dan juga saat kehilangan barang.

Tinjauan Alkitabiah Terhadap Pandangan Jemaat GBKP Rg. Seribu Jandi Tentang Ramalan “*Simeteh Wari*”

Ramalan dan orang-orang yang mempraktekannya dikutuk baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru. Secara harfiah ada begitu banyak cara untuk mempraktikkan ramalan, tetapi apapun metodenya, ramalan mendapatkan kutukan yang sama dari Allah. Dalam referensi perjanjian lama ada dua kata dalam bahasa Ibrani yang terutama digunakan untuk ramalan yaitu kata kerja *nahas* dan kata kerja *qasam*, secara harfiah kata ini berarti mempraktikkan ramalan, meramal, mempraktikkan ramalan nasib, mengamati tanda-tanda atau pertanda. Praktik *nahash* (ramalan) jelas dikutuk. Kata kerja *qasam* sama seperti kata kerja *nahash* berarti meramal dan mempraktikkan ramalan. Jenis ramalan ini dipraktikkan dalam berbagai cara dalam perjanjian lama, sebagai contoh ramalan dipraktikkan dengan menggunakan lubang di tanah dan peramal berusaha untuk berbicara dengan roh roh orang mati (1 Sam 28:8,13). Ia juga berusaha untuk menggoyangkan atau melemparkan anak-anak panah dan mendapatkan tanda dari cara anak panah itu jatuh ke tanah, berkonsultasi kepada berhala rumah tangga (terafim), atau dengan hepatoskopi membaca atau mengamati hati hewan yang sudah mati (Yeh 21:21). Perjanjian baru mengulang pernyataan perjanjian lama ramalan. Dalam Kisah 16:16-18 merupakan satu kasus yang disinggulkan membahas seseorang yang mempraktikkan ramalan. Dalam ayat 16 dikatakan, “Pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung; dengan tenungan-tenungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar”. Frase kuncinya adalah ia memiliki “roh tenung” (*pneuma pythona*) melalui roh ini ia mempraktikkan ramalan nasib. Alkitab menyatakan roh ini adalah roh jahat dan bahwa gadis itu terlibat dalam praktik yang dilarang. Jadi Rasul Paulus mengusir roh jahat (peramal) dari gadis itu dalam nama Yesus Kristus (Kis 16:18). Pengajaran perjanjian lama maupun baru dalam segala bentuknya dilarang. Ramalan bukan merupakan pilihan untuk mendapatkan informasi, tidak peduli apapun penjelasan yang ditawarkan untuk membenarkan hal itu. Mantra sihir yang juga dipercaya memiliki kekuatan dan dapat dipakai di sekeliling tubuh seseorang untuk mengusir roh jahat atau sebagai tanda keberuntungan ataupun jimat, mempengaruhi seseorang melalui kekuatan supranatural, melindungi seseorang dengan mantra yang memberikan pengaruh supranatural. Sarana yang digunakan dan juga orang-orang yang

mencoba untuk merapalkan mantra semacam itu dipandang Allah sebagai suatu kekejian. Sejumlah perikop dalam Alkitab membahas pemanggil arwah dan pemanggilan arwah seperti yang tertulis dalam Imamat 19:31, Imamat 20:6, Imamat 20:27, 2 Raja-raja 21:16 dan juga 1 Tawarikh 10:13-16, Hukuman yang paling jelas adalah Raja Saul yang mati karena perbuatannya yang tidak setia kepada TUHAN dan meminta petunjuk dari arwah bukan dari TUHAN maka TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan Raja kepada Daud bin Isai.

Pemanggil roh adalah orang yang dirasuk oleh atau sebaliknya berinteraksi dengan roh-roh, roh yang dikenal atau hantu-hantu. Praktik ini dengan jelas dilarang, umat Allah diperintahkan untuk menyingkir dari pelaku okultisme ini (Im 19:31). Sesungguhnya, hukuman untuk orang yang berpaling kepada “ pemanggil roh” seperti itu adalah hukuman mati dengan dirajam batu (Im 18:10-11). Usaha untuk menghubungi orang mati atau roh-roh lainnya dengan jelas dikutuk dan orang yang berusaha melakukan hal itu berada di bawah murka Allah. Konsultasi dengan orang mati dengan tujuan meramal memiliki dua bentuk utama. Orang yang sudah mati dipanggil dari kuburan oleh pemanggil arwah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan (seperti konsultasi Saul dengan Samuel yang sudah mati melalui jasa penyihir di Endor dalam 1 Samuel 28:3-25) atau suatu roh mungkin berbicara melalui suara pemanggil arwah (pengertian bisik-bisik dan komat kamit pemanggil arwah yang dirujuk dalam Yes 8:19; sejenis suara dari dalam perut). Dari sudut pandang Alkitab nemokrasi menyiratkan keterlibatan dengan roh-roh jahat, roh-roh setan yang menyamar sebagai orang yang sudah mati. (Hawkins, 2004, hal 113-124) Alkitab mengutuk semua bentuk okultisme baik ramalan, sihir/tenung dan spiritisme dalam perikop perikop Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru, sebagai contoh dapat dilihat di dalam Ulangan 18:10-12, 2 Raja-Raja 17:1; 23:25, 2 Tawarikh 33:12-15, Galatia 5:19-20, Wahyu 9:21, 21:8, 22:15. (Hawkins, 2004, hal 109-110. Ada banyak orang Kristen mengaku dirinya Kristen sekalipun namun masih mencoba untuk mendatangi paranormal atau orang pintar dan sebagainya. Macam-macam yang dilakukan oleh mereka misalnya mencampur ramuan dan meminta yang bersangkutan dapat jodoh dan mencoba membaca nasib mereka untuk mengetahui masa depan mereka. Imamat 19:31 mengatakan “janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka: Akulah TUHAN, Allahmu. (Hawkins, 2004, 7)

Tinjauan Dogmatis Terhadap Pandangan Jemaat GBKP Rg. Seribu Jandi Tentang Ramalan “*Simeteh Wari*”

Ramalan merupakan usaha untuk mendapatkan informasi tentang masalah-masalah dari masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang melalui kemampuan atau metode okultisme. Ramalan dan orang-orang yang mempraktekannya dikutuk dalam Alkitab. Secara harfiah ada ratusan cara untuk mempraktekkan ramalan tetapi apapun metodenya, ramalan mendapatkan kutukan yang sama dari Allah. (Hawkins, 2004, 112) Tenung berarti mencoba mengetahui sebelumnya atau dari jauh suatu peristiwa yang tak dapat dilihat dengan cara biasa (Ensiklopedia Alkitab, 2008, hal 302), misalnya perbuatan Manasye dalam 2 Taw 33:6, Manasye melakukan yang jahat di mata Tuhan, ia beribadah kepada berhala bahkan ia melakukan ramal, telaah dan sihir pada masa pemerintahannya. Ia memanggil peramal sehingga Tuhan marah dan mendatangkan tentara Asyur menawan Manasye dan membawanya ke Babel. Pada masa Perjanjian Lama kekuatan peramal atau petenung digunakan untuk mencoba mengetahui dari jauh suatu peristiwa yang tidak dapat dilihat atau diketahui untuk masa yang akan datang. (Deursen, 1998, 115). Dalam hal diatas petenung tersebut yang tidaklah berasal dari Allah, sehingga jika kita menelusuri secara lebih dalam hal ramalan itu juga pernah sekali dipakai dengan arti baik (yang berasal dari Allah): Bileam seorang peramal yang juga diilhami oleh Allah (Bil.22:7), sehingga ramal yang dicela dan dilarang oleh Allah pada kitab PL seperti Manasye dan didalam Yeh 13:6-7 dan disebut bohong, dalam Amsal 16:10 dipakai istilah *qesem* (Keputusan dari Allah) mengenai petunjuk yang diberikan Allah tentang raja. Pemakaian ramal atau tenung dilarang bagi umat Allah, janganlah mereka menggunakan tenung dan mantera seperti bangsa lain (Im. 19:26; Ul. 18:9-14) dan petenung kafir yang tidak *qesem* (keputusan dari Allah) dalam 1 Sam 6:2; Yes 44:25; Yeh 21:21-22. (Ensiklopedia Alkitab, 2008, hal 9) Penyembahan terhadap berhala juga tidak dibenarkan oleh ajaran Kristen (Seperti *simeteh wari* yang menyembah roh *jinujung/junjungannya* dan juga meminta pasiennya untuk menyembah roh penunggu tempat keramat), Musa menerima sepuluh taurat dari Allah, Taurat pertama adalah “jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku”, taurat kedua adalah “jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun... jangan sujud menyembah kepadanya...” Dalam Keluaran 20:5 tertulis bahwa Allah adalah Allah yang cemburu. Alkitab mengajarkan bahwa hubungan Allah dengan manusia sama seperti hubungan suami dan istri. Dengan demikian, Allah sangat membenci apabila manusia tidak menjaga kesuciannya. (Kim, 2005, hal 133)

Sikap dan pengajaran yang murni, tegas dan konsekuen yang perlu terus diterapkan dalam kehidupan gereja, dalam hal beriman kepada Allah perlu dijalankan secara benar (Kel 2017),

janganlah dibarengi dengan prasangka. Perlu menumbuhkan pengertian yang luas (tidak picik) tentang aspek-aspek kehidupan manusia. Di dalam badan Kekristenan tertentu ada kecenderungan untuk mencap atau menuduh semua hal-hal yang bersifat tradisional disamakan dengan bentuk kekafiran dan penyembahan berhala. (Ginting, 1990, hal 37-44) Ada ribuan daun-daun obat dan akar-akar obat dalam obat-obat karo, tentu semua ini dapat juga menjadi bahan penelitian dan membuat upaya membudidayakan tumbuh-tumbuhan dan akar-akar obat ini sebagai pengobatan tradisional. Gereja dan orang Kristen tidaklah serta merta menuduh unsur-unsur tradisional sebagai kekafiran. Namun, perlu disadari bahwa unsur tradisional dalam cara berfikir sangat rawan dengan pemujaan roh-roh dan okultisme. Sikap Kristen yang dewasa adalah kemampuan meneliti hal-hal yang tradisional dalam terang firman Tuhan dan bersikap obyektif. (Ginting, 1999, hal 55) Orang Kristen harus dapat memilah hasil budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Iman Kristen semestinya hanya berpedoman dan berpegang teguh pada Kristus (Kol 2:19), dengan kata lain pedoman hidup orang Kristen adalah firman Tuhan bukan penyembahan berhala. Gereja semestinya tegas dalam menjalankan doktrin Alkitab tanpa kompromi terhadap hal yang berkaitan dengan sinkritisme. Begitu besarnya pengaruh adat menyebabkan kemurnian injil sulit diterapkan sebagai pedoman hidup, hal ini menyebabkan banyak orang Kristen hidup kompromi dengan praktek sinkretisme. (Sinulingga, 2009, hal 98) Dalam suku Karo kalender yang disebut kalender karo digunakan untuk menentukan hari baik dan buruk sehingga akhirnya penentu aktivitas ditentukan oleh kalender. Sekarang ada kalender Karo yang sudah menggunakan gambar-gambar rohani dalam sampul depannya hal ini dilakukan hanya untuk mengelabui dan ada unsur sinkritismenya. (Saragih, 2016, hal 129-130) Setelah orang Karo menjadi Kristen tidak lagi diperlukan untuk *niktik wari* (membaca hari) kepada *simeteh wari/Guru perkatika* karena dalam kepercayaan Kristen diajarkan bahwa semua hari-hari itu adalah baik diciptakan Tuhan. manusia kapan saja dapat mempergunakan hari-hari untuk beribadah dan untuk melakukan pekerjaan yang baik. Orang Kristen telah dibebaskan juga dari perasaan magis mistis dan animistis mengenai hari baik dan hari buruk yang dalam kalender karo sudah ditetapkan terlebih dahulu dan bersifat magis. Kekristenan sudah ikut mendidik orang Karo ke dalam budaya tahap cara berpikir fungsional sehingga tidak terbelenggu oleh paham magis, dengan itu kita bisa bebas memilih semua hari-hari dengan tetap mengingatkan diri berdoa dan beribadah. Orang Kristen tidak boleh kembali bertanya kepada *simeteh wari/guru perkatika* sebab hal tersebut tidak sesuai dengan iman Kristen. Orang Kristen tidak menerima pemahaman magis-mistis-animistis tentang

waktu-waktu, karena semua hari dalam kehidupan kita adalah karunia Allah dan sifatnya baik, dapat dipergunakan untuk hal hal yang baik serta mempermuliakan Tuhan (Ginting, 1999, hal 57-65). Oleh karena itu orang Karo bebas menentukan hari apa saja untuk melakukan kegiatan tidak dibenarkan apabila menjunjung tinggi kepercayaan terhadap ramalan ramalan dari *simeteh wari*, namun tindakan *niktik wari* masih bisa diterima sebagai warisan kebudayaan karo dan bisa dilakukan apabila tidak berkaitan dengan okultisme. Sikap gereja terhadap budaya tentu tidak apatis dan berusaha menghilangkan budaya. Apalagi GBKP sebagai gereja suku, pastilah menjunjung tinggi nilai-nilai suku karo. Tugas orang beragama ialah menyeleksi untuk membedakan hal-hal yang masih berurat dan berakar secara langsung kepada animisme, selanjutnya membuang urat dan akar animisme tersebut. Jika diyakini sudah tidak ada lagi (akar dan urat animisme) adalah tidak salah melakukan hal-hal bersifat tradisional. Dalam Kebudayaan tidak berkurang nilainya setelah kita memotong urat dan akar-akar yang bersangkutan paut dengan kekafiran (animisme), akan tetapi nilainya semakin bertambah bila kita isi dengan nilai-nilai keagamaan (seperti yang coba dilakukan oleh Teridah Tokoh *simeteh wari* di desa seribu jandi). Sikap etis orang kristen adalah memperbaharui nilai-nilai yang ada yang hidup dalam masyarakat menjadi sarana memuji dan menyembah serta mempermuliakan Allah. (Ginting, 1999, hal 101-102)

Dunia orang hidup dan orang mati tidak ada hubungan lagi, tidak ada kemungkinan untuk mengadakan kontak dan komunikasi, walaupun ada yang mengatakan bahwa arwah orang mati dapat diajak berkomunikasi itu adalah tipuan iblis. Sehingga kemampuan yang diperoleh dari roh orang mati tidak dapat diterima (Situmorang, 2016, 587). Pada dasarnya semua kemampuan yang ada dalam diri manusia adalah bagian dari anugerah Allah. Allah juga memperlengkapi manusia dengan berbagai karunia yang memampukan untuk berdaya hidup di dunia ini. Karunia yang dalam Bahasa Yunani disebut *kharisma* merupakan istilah yang sangat khas dipakai oleh Rasul Paulus, Paulus merujuk kepada perwujudan anugerah/ kasih karunia Allah dalam berbagai bentuk kemampuan yang ada dalam diri manusia dan dipakai dalam kondisi konkret yang memerlukannya. Prinsip yang pertama dalam karunia ini adalah Allah sendiri yang memberikan karunia itu ke dalam diri jemaatnya. Jadi pengembangan karunia pemberian Allah semata-mata adalah pekerjaan Roh Kudus dan bukan manusia. Rasul Paulus sendiri tidak menyebut secara definitif apa saja yang disebut karunia, sehingga ada kemungkinan bahwa karunia yang dimaksudkan ada pada orang yang dapat melihat roh-roh halus (indigo) dan karunia-karunia

lainnya, yang terpenting dari karunia yang diberikan oleh Allah adalah karunia/*kharisma* itu harus dikembangkan untuk mengakomodasi situasi konkret yang ada di dalam jemaat. (katalog ukdw, 2020) Namun Orang Kristen harus mampu membedakan roh yang ada dalam diri seseorang karena ada kuasa gelap yang dapat menyamar seolah-olah ia memuji Tuhan padahal orang tersebut menjadi media iblis untuk mengecoh, Roh Kudus memberikan kita hikmat dan kuasa untuk mengetahui dan membedakan pengajaran yang sesat. Karena pada saat ini banyak sekali pengajaran yang sesat yang berkedok rohani dan memakai nama Tuhan. Oleh karena itu apabila ada *Simeteh wari* yang mengaku mendapatkan Karunia dari Tuhan harus tetap diteliti lebih baik apakah itu benar benar karunia dari Tuhan atau hanya sekedar kedok untuk menutupi okultisme. (Saragih, 2016, hal 133-134)

Pandangan Jemaat GBKP Rg. Seribu Jandi Tentang Ramalan “*Simeteh Wari*” Diperhadapkan Dengan Konfesi GBKP

GBKP percaya bahwa budaya adalah keseluruhan cipta, karya dan karsa manusia yang berakal budi. Oleh karena itu, dalam terang firman Allah, manusia harus menggali, mengembangkan dan melestarikan budaya secara positif, kritis dan realistis untuk kesejahteraan manusia (1 Korintus 9:20-21; Yohanes 13:1-20). Masih ada kehidupan warga GBKP yang dipengaruhi kepercayaan agama suku karo yaitu agama pemena yaitu kepercayaan terhadap roh-roh yang sudah meninggal, menjalin komunikasi dengan orang yang sudah meninggal, memberikan sesajen/*cibal-cibalen* di tempat yang dianggap keramat, meminta bantuan kepada orang yang memiliki *jinujung* (roh junjungan) dalam melaksanakan pesta maupun jika ada anggota keluarga yang mengalami sakit menahun, memanggil hujan dengan upacara tidak wajar. Intinya ada budaya karo yang masih menganut kepercayaan kepada roh-roh orang yang sudah meninggal dan benda-benda atau tempat yang dianggap keramat. Firman Tuhan dengan tegas melarang bentuk penyembahan kepada allah allah lain (Kel 20:3-5). Yesus memang tidak menentang budaya maupun adat istiadat, namun ketika Yesus diperhadapkan dengan unsur budaya maupun adat istiadat orang Yahudi yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan maka Yesus bersikap kritis (Mat 15:1-14, Mark 7:1-13). Warga GBKP diharapkan menghindari sikap anti budaya, tetapi juga harus bersikap kritis terhadap unsur-unsur dan nilai budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan (misalnya budaya yang memiliki kepercayaan terhadap magis, mistis dan animisme/kepercayaan terhadap roh-roh) dan kebudayaan yang memberikan dampak buruk bagi

keutuhan ciptaan Tuhan ditolak. Kebudayaan yang memiliki kesesuaian dengan injil dan kasih Tuhan dalam akan diadopsi/digunakan sebagai alat atau referensi dalam mendukung pelayanan karena dalam berbudaya kita juga percaya bahwa Tuhan turut campur tangan dalam keseluruhan cipta dan karya manusia. (Konfesi GBKP, 2016, hal 133-134)

V. Kesimpulan

- (1) Simeteh wari merupakan orang yang dapat meramalkan hari-hari baik dan hari tidak baik untuk melakukan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang misalnya hari yang baik untuk berpesta, hari yang baik untuk mengunjungi kalimbubu, hari yang baik untuk merdang, hari yang baik untuk melakukan peletakan batu pertama saat hendak membangun rumah dll. Namun dibalik itu, ternyata di jumpai bahwa ada jemaat GBKP Seribu Jandi yang datang ke Simeteh wari bukan hanya untuk menanyakan hari baik, tapi juga untuk menanyakan benda hilang, meminta pengobatan dan kesembuhan atas penyakit yang diduga sifatnya tenung, meminta tabas-tabas, melakukan ritual pemanggilan roh dsb. Jadi si meteh wari di Seribu Jandi bukan hanya sebagai simeteh wari saja di desa Seribu Jandi, tapi juga adalah golongan guru sibaso dalam tradisi karo.
- (2) Kepercayaan-kepercayaan jemaat GBKP Runggung Seribu Jandi terhadap ramalan ramalan hari dari *simeteh wari* melalui kalender karo tidak dapat diterima dalam Kristen karena setiap hari yang diberikan Tuhan adalah baik untuk melakukan aktivitas. Apabila jemaat hanya melihat kalender karo sebagai sebuah budaya tanpa melibatkan *simeteh wari* dan tidak menaruh kepercayaan yang berlebihan terhadap takhayul-takhayul atau hal yang berkaitan dengan okultisme maka hal ini tidak dipermasalahkan.
- (3) Pengobatan yang dilakukan oleh *simeteh wari* dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan tradisional dapat dikembangkan untuk penyembuhan namun, pengobatan yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dengan membacakan mantra, meminta bantuan roh orang mati dan menyembah roh tempat keramat tidak dapat dibenarkan karena dunia orang hidup dan orang mati tidak ada hubungan lagi, tidak ada kemungkinan untuk mengadakan kontak dan komunikasi, walaupun ada yang mengatakan bahwa arwah orang mati dapat diajak berkomunikasi itu adalah tipuan iblis. Pada dasarnya semua kemampuan yang ada dalam diri

manusia adalah bagian dari anugerah Allah. Allah juga memperlengkapi manusia dengan berbagai karunia yang memungkinkan untuk berdaya hidup di dunia ini. Namun *simeteh wari* yang mengaku mendapatkan kemampuan dari Tuhan harus diuji dengan benar karena pada saat ini banyak sekali pengajaran yang sesat yang berkedok rohani dan memakai nama Tuhan.

- (4) Kepercayaan jemaat GBKP bahwa *simeteh wari* merupakan bagian dari budaya Karo memang benar, tetapi jemaat harus lebih kritis dan teliti dalam menentukan mana budaya yang dapat dilakukan atau tidak. GBKP dalam Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi) dengan tegas menolak kebudayaan yang bertentangan dengan firman Tuhan seperti meminta bantuan kepada orang yang memiliki *jinujung* (roh junjungan) dalam melaksanakan pesta maupun menanyakan keperluan. Intinya budaya karo yang masih menganut kepercayaan kepada roh-roh orang yang sudah meninggal dan benda-benda atau tempat yang dianggap keramat, Firman Tuhan melarang hal ini karena ini termasuk bentuk penyembahan kepada allah allah lain (Kel 20:3-5).

Refrensi

-, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008
-, *Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*, Kabanjahe: Abdi Karya, 2016
- Deursen, A. Van, *Purbakala Alkitab dalam Kata dan Gambar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Ginting Suka, *Sada Kata, Ranan Adat*, Medan: Yayasan Merga Silima, 2014
- Ginting, E.P, *Iblis dan Okultisme Pengaruh Magis Mitis Animistis di Karo*, Kabanjahe, Abdi Karya, 2000
- Ginting, E.P, *Kelompok Doa-Kharismatik-Okultisme*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1990
- Ginting, E.P, *Religi Karo*, Kabanjahe, Abdi Karya, 1999
- Hawkins, Craig S. *Seluk Beluk Sihir*, Yogyakarta: ANDI, 2004
- Kim, Woo Young, *Yesuslah Jawaban Kumpulan Kotbah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005
- Prinst, Darwan, *Adat Karo*, Medan: Bina Media Perintis, 2004
- Saragih, Jaharianson, *Pelayanan Pelepasan dan Dampak Positifnya*, Medan:L-SAPA, 2016
- Sinulingga, Adil, *Perjumpaan Adat Karo dan Injil*, Bekasi: Law Firm A.S. Lingga & Partners, 2009
- Situmorang, Jonar T.H, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*, Yogyakarta: ANDI, 2016
- Theodore, Darius & Djohan Gunawan, *Bahaya Ramalan VS Dahsyatnya Nubuat & Penglihatan*, Yogyakarta: ANDI, 2013

Sumber Lain:

Hasil Wawancara Bobby, Desa Seribu Jandi, Rabu 7 Oktober 2020

Hasil Wawancara Darlita Tarigan, Desa Seribu Jandi, Rabu 7 Oktober 2020

Hasil Wawancara Ngangka Br. Bangun (*si meteh wari*), Desa Seribu Jandi Sabtu 10 Oktober 2020

Hasil Wawancara Sura Barus, Desa Seribu Jandi, Kamis 8 Oktober 2020

Hasil Wawancara Suryani Bangun, Desa Seribu Jandi, Rabu 7 Oktober 2020

Hasil Wawancara Teridah Sembiring (*si meteh wari*), Desa Seribu Jandi, Kamis 8 Oktober 2020

https://katalog.ukdw.ac.id/1896/1/01062080_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf, Diakses Pada Rabu 18
November Pukul 20.17